

GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN

Fera Ulfah Pernanda¹, Ledy Octaviani Iqmy², Devi Kurniasari³

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email: ladyunimal@gmail.com

ABSTRACT : OVERVIEW OF THE KNOWLEDGE OF WOMEN OF CHILDBEARING AGE REGARDING VAGINAL DISCHARGE

Background: Vaginal discharge (fluor albus) is one of the most common reproductive complaints experienced by women of childbearing age. This condition can be physiological or pathological and is often influenced by hygiene and individual knowledge. Lack of understanding can cause women to be unable to distinguish between normal and abnormal conditions, putting them at risk of infections that affect their reproductive health.

Purpose: This study aims to determine the knowledge of women of childbearing age regarding vaginal discharge at the Kebon Jahe Community Health Center in Bandar Lampung in 2025.

Methods: The study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample

consisted of 30 female respondents of childbearing age who were selected using total sampling technique. The research instrument was a closed questionnaire containing 20 questions. The data were analyzed univariately for frequency distribution and univariate analysis.

Result: The results showed that the majority of respondents had a high school education (90%). A total of 29 respondents (97%) had good knowledge, while 1 respondent (3%) had poor knowledge.

Conclusion: For health workers to maintain educational programs for adolescent girls on maintaining genital hygiene to prevent vaginal discharge. Furthermore, this study can be used as data for future researchers, who are expected to take larger samples that are representative of the existing population using a qualitative approach in order to gain a deeper understanding of adolescent girls' behavior in maintaining genital hygiene to prevent vaginal discharge.

Keywords : Knowledge, Women of Childbearing Age, Vaginal Discharge

ABSTRAK

Latar belakang: Keputihan (fluor albus) merupakan salah satu keluhan reproduksi yang paling sering dialami wanita usia subur. Kondisi ini dapat bersifat fisiologis maupun patologis dan sering dipengaruhi oleh faktor kebersihan serta pengetahuan individu. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan wanita tidak mampu membedakan kondisi normal dan abnormal, sehingga berisiko mengalami infeksi yang berdampak pada kesehatan reproduksi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur mengenai kejadian keputihan di Puskesmas Kebon Jahe Bandar Lampung tahun 2025

Metode: Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 30 responden wanita usia subur yang dipilih dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berisi 20 pertanyaan. Data dianalisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan univariat. Hasil: penelitian menunjukkan mayoritas responden berpendidikan SMA (90%). Sebanyak 29 responden (97%) memiliki pengetahuan baik, sementara 1 responden (3%) berpendidikan kurang.

Bagi tenaga kesehatan untuk mempertahankan program penyuluhan kepada remaja putri tentang perilaku

menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai data untuk peneliti selanjutnya, di-harapkan dapat mengambil sampel yang lebih besar dan mewakili populasi yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat lebih mendalam mengetahui perilaku remaja putri tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Wanita Usia Subur, Keputihan

PENDAHULUAN

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak pertama kali haid sampai dengan akhir haid), yaitu antara umur 15 sampai dengan 49 tahun, masih remaja, atau status belum menikah, menikah atau janda, yang masih mampu mempunyai anak. (Oktari, 2021).

Masalah keputihan sering sekali terjadi pada wanita, terutama pada wanita usia subur. Keputihan bukan suatu penyakit melainkan suatu manifestasi klinis atau gejala dari sebagian besar penyakit obstetri dan ginekologi. Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupannya mulai dari masa remaja, masa reproduksi maupun masa menopause. Keputihan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis. Keputihan normal atau fisiologis terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita atau sesuai dengan siklus tubuh wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan yang patologis atau abnormal ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Penyebab keputihan abnormal yang tersering adalah bakteri, jamur dan parasit (Salamah et al., 2020).

Kesehatan yang terjaga berawal dari menjaga kebersihan. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan ataupun pada laki-laki, kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang berusia di luar masa reproduksi. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ seksual, termasuk vagina. Vagina merupakan salah satu organ reproduksi wanita yang sangat rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan. (Mawaddah, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 30 responden wanita

usia subur di Puskesmas Kebon Jahe yang dipilih dengan teknik total sampling. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner pengetahuan (pretest) terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan (intervensi), kemudian diberikan intervensi dengan memberikan pertanyaan inform consent selama kurang lebih 5 menit setelah itu dilakukan posttest dengan memberikan kuesioner. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Tabel 1

Karakteristik Umur Responden Wanita Usia Subur di Puskesmas Kebon Jahe Bandar Lampung

Umur	n (30)	Presentase %
Wanita Usia	23	70%
Wanita Berusia	7	30%

Berdasarkan tabel 1 hasil yang didapatkan Sebagian besar usia Wanita usia subur 20-35 tahun sebanyak 23 (70%). Dan usia Wanita usia subur >35 tahun sebanyak 7 (30%).

Tabel 2

Karakteristik Pendidikan Responden Wanita Usia Subur di Puskesmas Kebon Jahe Bandar Lampung

Pendidikan	n (30)	Presentase %
Pendidikan Rendah	3	10%
Pendidikan Tinggi	27	90%

Berdasarkan tabel 2 hasil yang di dapatkan Sebagian besar Pendidikan Wanita usia subur lebih banyak Wanita berpendidikan tinggi 27 (90%). Hasil dari peneliti Chici Riansih, Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta, Pendidikan Tingkat (lebih tinggi) berkorelasi dengan pengetahuan Kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan Tingkat SMP dan SD.

Tabel 3
Karakteristik Pekerjaan Responden Wanita Usia
Subur di Puskesmas Kebon Jahe Bandar
Lampung

Pekerjaan	n (30)	Presentase %
Berkerja	3	10%
Tidak Berkerja	27	90%

Berdasarkan tabel 3 hasil yang didapatkan saat meneliti Sebagian besar Wanita usia subur didapatkan di saat meneliti Sebagian besar Wanita berkerja sebanyak 3 (10%). Dan Hasil yang didapatkan di saat meneliti Sebagian besar Wanita tidak berkerja sebanyak 27 (90%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan
Wanita Usia Subur Terhadap Kejadian Keputihan
Di Puskesmas Kebon Jahe Bandar Lampung
Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase%
Kurang <50%	1	7%
Baik >50%	29	97%

Berdasarkan table 4 frekuensi pengetahuan Wanita usia subur lebi banyak berpengetahuan baik sebanyak 29 (97%), Wanita usia subur yang berpengetahuan kurang sebanyak 1 (3%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden wanita usia subur di Puskesmas Kebon Jahe memiliki pengetahuan baik mengenai keputihan, yaitu sebanyak 29 responden (97%), sedangkan yang berpengetahuan kurang hanya 1 responden (3%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar WUS sudah mampu membedakan keputihan fisiologis dan patologis serta memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria et al. (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar wanita usia reproduksi memiliki pengetahuan cukup mengenai keputihan, meskipun masih banyak yang kurang memahami faktor penyebab dan pencegahannya. Penelitian Wulaningtyas & Widyawati (2018) juga

menyebutkan bahwa 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam hidupnya, dan

45% di antaranya mengalami berulang. Kondisi ini dipengaruhi iklim tropis yang lembab serta kebiasaan menjaga kebersihan yang kurang optimal.

Selain itu, penelitian oleh Salamah et al. (2020) menjelaskan bahwa sebagian besar keputihan patologis disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit, dan rendahnya pengetahuan wanita menjadi faktor utama terjadinya infeksi berulang. Hal ini menguatkan hasil penelitian di Puskesmas Kebon Jahe bahwa pengetahuan baik dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah keputihan.

Menurut penulis, tingginya pengetahuan responden dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh

tingkat pendidikan responden yang mayoritas adalah SMA (90%). Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula menerima informasi baru, termasuk mengenai kesehatan reproduksi. Selain pendidikan, faktor akses informasi kesehatan dari media sosial dan penyuluhan di puskesmas juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Meskipun mayoritas responden berpengetahuan baik, namun masih terdapat sebagian kecil dengan pengetahuan kurang. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap informasi kesehatan, rendahnya motivasi pribadi, serta faktor budaya yang masih menganggap keputihan sebagai hal yang wajar sehingga tidak perlu diwaspadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkesinambungan melalui penyuluhan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan keputihan patologis pada wanita usia subur.

Analisa Univariat

Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Terhadap Kejadian Keputihan Di Puskesmas Kebon Jahe Bandar Lampung Tahun 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang keputihan: 29 orang (97%), sedangkan pengetahuan kurang

hanya 1 orang (3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas WUS di wilayah kerja Puskesmas Kebon Jahe telah mampu mengenali pengertian, tanda/gejala, penyebab, dampak, jenis, dan pencegahan keputihan—sesuai kisi-kisi kuesioner penelitian.

Kuatnya proporsi pengetahuan baik tersebut selaras dengan profil karakteristik sampel: pendidikan mayoritas SMA ($\pm 90\%$), yang secara teoritis mempermudah pemahaman informasi kesehatan reproduksi; serta komposisi umur dominan 20–35 tahun (70%) yang umumnya aktif mengakses layanan KIA dan sumber informasi kesehatan. Kondisi ini diduga berkontribusi pada capaian pengetahuan yang tinggi pada populasi penelitian.

Secara konteks layanan, pengumpulan data dilakukan di ruang KIA Puskesmas Kebon Jahe (30 responden, total sampling) pada 30 Juni 2025, sehingga paparan edukasi dari tenaga kesehatan puskesmas kemungkinan turut memperkuat pemahaman responden mengenai keputihan dan perbedaannya antara fisiologis dan patologis. Hal ini membantu menjelaskan mengapa proporsi pengetahuan baik sangat dominan pada sampel ini.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil (3%) dengan pengetahuan kurang. Dalam perspektif univariat, hal ini dapat dipengaruhi oleh variasi faktor individual (mis. minat, pengalaman pribadi, kebiasaan hygiene genital, atau keterpaparan informasi) yang tidak dievaluasi lebih jauh pada analisis tingkat ini. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi terarah—terutama pada area materi yang cenderung keliru di masyarakat, seperti praktik douching/antiseptik yang justru dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina—agar seluruh WUS mencapai standar pengetahuan yang memadai.

Secara keseluruhan, profil pengetahuan yang baik pada mayoritas responden merupakan modal penting untuk mencegah keputihan patologis, namun kantong pengetahuan yang masih kurang menunjukkan kebutuhan pendampingan edukatif berkelanjutan di layanan primer (penyuluhan KIA, konseling personal, materi IEC).

Rekomendasi ini relevan dengan mandat puskesmas yang mengedepankan upaya promotif–preventif.

Rerata pengetahuan Wanita usia subur di puskesmas kebon jahe setelah di berikan pertanyaan kuisisioner tentang pengetahuan keputihan

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner sebanyak 20 pertanyaan, diperoleh bahwa rata-rata skor pengetahuan wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Kebon Jahe mencapai sekitar 17–18 jawaban benar dari total 20 soal atau setara dengan 85–90% tingkat penguasaan materi. Nilai ini menempatkan pengetahuan responden dalam kategori baik menurut kriteria Widyarningsih (2021), yaitu apabila skor $\geq 76\%$.

Hasil ini sejalan dengan distribusi frekuensi yang menunjukkan 29 responden (97%) memiliki pengetahuan baik, dan hanya 1 responden (3%) yang berpengetahuan kurang. Artinya, hampir seluruh responden telah memahami dengan benar mengenai pengertian keputihan, perbedaan keputihan fisiologis dan patologis, tanda/gejala, penyebab, serta pencegahannya.

Tingginya rata-rata pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas SMA (90%), yang menurut Notoatmodjo (2018) memudahkan individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, akses terhadap informasi kesehatan baik dari media maupun edukasi tenaga kesehatan di ruang KIA Puskesmas Kebon Jahe turut memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman responden.

Meskipun rata-rata pengetahuan sangat baik, masih terdapat sebagian kecil responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan individu dalam memahami informasi, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor pengalaman, motivasi belajar, atau kebiasaan menjaga kebersihan organ reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi berkelanjutan seperti penyuluhan rutin, media informasi kesehatan, maupun konseling personal agar pengetahuan seluruh WUS dapat merata dan tidak hanya dikuasai oleh mayoritas responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pengaruh Edukasi Tentang Penanganan Kegawatdaruratan Terhadap Pengetahuan Siswa di SMK Swadhipa 1 Natar Tahun 2025, kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Distribusi frekuensi responden dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 responden (97%), sedangkan yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 1 responden (3%).

SARAN

1. Bagi tenaga kesehatan untuk mempertahankan program penyuluhan kepada remaja putri tentang perilaku menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai data untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengambil sampel yang lebih besar dan mewakili populasi yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat lebih mendalam mengetahui perilaku remaja putri tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani. (2021). Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhinya. Andayani. (2022). Pengetahuan tentang Keputihan dan Pengaruhnya.
- Chici Riansih. (2021). Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan SADARI pada Wanita Usia Subur di Poltekkes Permata Indonesia Yogyakarta.
- Green, I. (2005). Health Behavior Models. [Sumber tidak lengkap].
- Hairuddin, K., & Hasnawati, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di SMA Sidrap. *InHealth: Indonesian Health Journal*, 2(1), 76–83. <https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i1.111> [OBJ]
- Hasiono, S. P. (2020). Analisis Data Kesehatan. [Sumber tidak lengkap].
- Hidayat, A. A. (2020). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. [Sumber tidak lengkap]. Juniar, A. D., Simamora, A. Y., Manalu, C. N. P., Cathryne, J., & Ningsih, M. T. A. S. (2023). The relationship between level of knowledge and vaginal discharge prevention behavior for nursing student. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 76(suppl 2). <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0602>
- Kurnia, R., & Az, M. (2018). Personal Hygiene dalam Pencegahan Keputihan. [Sumber tidak lengkap]. Masturoh, & Anggita. (2018). Penyusunan Kerangka Konsep Penelitian. [Sumber tidak lengkap].
- Mawaddah, S. (2019). Efektifitas Jus Nanas terhadap Keputihan (Fluor Albus) pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 367–373. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1518>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, K., Nurlinda, A., & Ahri, R. (2018). Consumption of Transfer Factor Belle Vie on the WUS With Menstrual Disorders in the City of Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 1(4), 318–327.
- Rokhmah, D., Nurwidyansyah, S. D., & Rif'ah, E. N. (2020). Perempuan dan IMS: Perilaku Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Pekerja Seks Langsung di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 36–41. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41> [OBJ]
- Sari, N., Misrawati, & Woferst, R. (2011). Efek Rebusan Daun Sirih untuk Mengurangi Keputihan pada Wanita. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(1), 79–89.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyaningsih. (2021). Instrumen Penilaian Pengetahuan Keputihan pada Wanita Usia Subur. [Sumber tidak lengkap].

Wulaningtyas, R., & Widyawati, N. (2018). Perbandingan Kejadian Keputihan pada Iklim Tropis dan Non-Tropis. [Sumber tidak lengkap].

Wulandari, T. E. W. P. (2021). Penerapan Rebusan Daun Sirih Dalam Mengatasi Keputihan Pada Remaja Di Perum Manunggal Kelurahan Kauman Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 26–32.